

Metode Pendidikan Karakter Perspektif Komunikasi Melayu: Telaah Terhadap Naskah *Tāj As-Salāṭīn* Karya Bukhari Al-Jauhari

Maryamah ¹

maryamah_uin@radenfatah.ac.id 1

¹ Program studi Ilmu Komunikasi, universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.

Alimron ²

alimron_uin@radenfatah.ac.id 2

² Program studi Ilmu Komunikasi, universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Agus Srimudin ³

agus.srimudin@uss.ac.id 3

³ Program studi Ilmu Komunikasi, universitas Sumatera Selatan, Palembang

ABSTRACT

Communication is one of the effort to instill character in students in the world of education. The method of delivery through the Malay Communication Perspective is one of the effective efforts in communicating to the community, especially students. One of these methods is contained in the Taj as-Salatin manuscript by Bukhari Al-Jauhari, which was studied by the research team in this journal. In the book of Taj as-Salatin discusses ethics, politics, and government which are often found in character education. Character education can be divided into four categories, namely character education in relation to Allah SWT, oneself, fellow human beings, and the environment.

Keywords: *Communication Perspective, Melayu, Character Education, Creation Bukhari Al-Jauhari*

Pendahuluan

Karakter baik seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Sebab, pada prinsipnya manusia adalah insan kamil yaitu manusia yang sempurna. Karakter yang ditampilkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dengan muatan (pengaruh) yang didapat dari berbagai sumber. Sebab, hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan akan sangat mempengaruhi keberhasilan dan kehidupan manusia tersebut di dunia hingga akhirat.

Sayangnya, masih banyak kita saksikan berita-berita yang kurang etis disajikan di berbagai media di Tanah Air. Pemberitaan tentang anak-anak yang “menelantarkan” orang tua. Contohnya, berita tentang nenek-nenek yang dititipkan anak-anaknya ke panti jompo karena anak-anaknya tidak mau merawatnya alasan ekonomi tidak mampu dan khawatir tidak harmonis hubungan suami istri karena merawat orang tua yang sudah renta. Karakter buruk seperti itu sangat tidak cocok dengan adat melayu dan budaya timur di Indonesia. Masih banyak contoh perlakuan karakter di masyarakat yang kurang etis.

Untuk itulah, pendidikan karakter melalui hubungan yang baik perlu ditingkatkan.

Bagaimana caranya? Salah satu jawabannya ada pada tulisan dalam naskah *Tāj as-Salāṭīn* karya Bukhari Al-Jauhari. *Kenapa kitab Taj as-Salatin* yang ditelaah dan dijadikan sumber primer? Paling tidak ada empat alasan mendasar, yaitu: *Pertama*, karena kitab *Tāj as-Salāṭīn* merupakan kitab yang ditulis oleh Bukhari al-Jauhari, seorang pujangga besar sastra Melayu yang hidup pada kisaran abad ke-17 di kerajaan Aceh Darussalam, dan memiliki pengaruh yang sangat luas di seluruh Kepulauan Nusantara hingga abad ke-19. Pengaruh *Tāj as-Salāṭīn* ini terlihat dari banyaknya salinan naskah ini, tidak kurang dari tiga puluh buah, yang tersimpan dalam berbagai perpustakaan di berbagai belahan dunia.

Kedua, kitab ini membahas masalah etika, politik dan pemerintahan, yang banyak terkandung pendidikan karakter yang dapat dibagi ke dalam empat kategori, yakni pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT, pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Ketiga, Internalisasi Pendidikan karakter kepada masyarakat dan peserta didik dapat dilakukan melalui metode nasehat (mauizhah), metode kisah (ibrah), metode keteladanan dan metode pembiasaan. *Keempat*, Pendidikan karakternya memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini, karena pendidikan karakter yang tercakup di dalamnya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik aspek politik maupun aspek sosial budaya. Itulah sebabnya tim peneliti berminat meneliti dan menulis jurnal ini, dan memberi judul jurnal “Metode Pendidikan Karakter Perspektif Komunikasi Melayu: Telaah Terhadap Naskah *Tāj As-Salāṭīn* Karya Bukhari Al-Jauhari”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan ‘*library research*’, dalam artian data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa naskah, buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki kesesuaian dengan topik kajian penelitian. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi yang mana sumber data didapat dan dikumpulkan dari berbagai naskah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Mengenai sumber data, penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu *pertama* sumber data primer dimana dalam hal ini naskah *Tāj as-Salāṭīn* yang ada di Perpustakaan Negara Malaysia dengan kode naskah MSS 4078. Pemilihan terhadap naskah ini ditetapkan karena sepengetahuan tim peneliti naskah ini belum ditransliterasi dan dikaji oleh para peneliti terdahulu. *Kedua*, sumber data sekunder, yakni berbagai macam literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung berupa karya yang bahasannya mengenai akhlak, khususnya yang bernuansa filosofis. Karya-karya ini akan berfungsi membantu pemahaman atas kitab *Tāj as-Salāṭīn*.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang ada di dalam naskah kuno agar dapat menggali nilai-nilai filosofis yang ada pada teks atau naskah, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode dan pendekatannya masing-masing. Pada tahap ini digunakan pendekatan filologi dengan tujuan merekonstruksi teks mula dan menyajikannya dalam bentuk suntingan yang “terbaca” (Amin, 1992: 194) atau dalam meminjam bahasa Nabilah Lubis, untuk menampilkan karya klasik dalam

bentuk baru dan mudah dipahami (Lubis, 1996: 18).

Tahapan kerja metode filologi dalam penelitian ini antara lain: inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, serta transliterasi dan suntingan teks. Setelah dilakukan kerja filologi, maka naskah dianalisis dengan menggunakan teori kritik hermeneutik untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks. Sedangkan studi analisis pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori pendidikan karakter sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Kata nasehat atau nasihat dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1085) berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan demikian, metode nasehat adalah cara memberikan pelajaran dan peringatan melalui tutur kata yang baik.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sebagaimana firmanNya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).

Menurut al-Jauhari nasehat memiliki arti yang sangat penting bagi seorang raja, dan merupakan salah satu aspek yang menunjang kesempurnaan pengelolaan kerajaan, sebagaimana diungkapkan:

“Bermula harus pada segala raja-raja itu menuntut empat perkara apabila dapat jangan dilepaskan. Pertama, menteri yang bangsawan serta arif bijaksana pada barang pekerjaan. Kedua, bendahara yang sopan dan benar. Ketiga, pesuruh yang syafa'at. Keempat, taulan yang memberi nasehat. Barangsiapa ada padanya empat perkara ini sempurna segala pekerjaan tahta kerajaan” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 10: 85).

Seorang raja meskipun menempati kedudukan yang tertinggi dalam kerajaan, namun dia adalah seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu dia memerlukan teman atau pendamping yang bisa memberinya nasehat ketika dia alpa atau melakukan kesalahan.

Mengingat kedudukan raja yang sangat tinggi tersebut, al-Jauhari juga memberikan metode bagaimana cara memberikan nasehat yang baik kepada raja sehingga terkesan tidak menggurui, sebagaimana katanya:

“Maka hendaklah memberi ingat pada raja dan dengan kata-kata yang lemah lembut yang manis-manis pada ketika yang harus dan ibarat dan *tamsil* dan khabar yang indah-indah pada hal memeliharakan rajanya pada segala kejahatan” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 10: 86).

Dalam masyarakat Melayu, menurut (Venus, 2015: 59) dikenal ada empat kategori dalam berkomunikasi yang dikenal dengan istilah *kata nan empat*, yakni kata *mendaki*, *mendatar*, *menurun*, dan kata *melereng*. Lebih lanjut Venus menjelaskan bahwa kata *mendaki* (*kato mandaki*) adalah cara berbicara yang dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua atau orang yang dituakan, seperti anak kepada orang tua, murid kepada guru, dan rakyat kepada pejabat. Kata *mendatar* (*kato mandata*) adalah cara berbicara ketika berkomunikasi dengan orang yang seusia atau sederajat. Kata *menurun* (*kato manurun*) merupakan cara berbicara kepada orang lain yang baik dari segi usia, pengetahuan atau sosial di bawah si pembicara. Kata *melereng* (*kato malereng*) adalah kata yang digunakan misalnya oleh

mertua kepada menantu atau seorang seniman dan penyair di depan hadirin dengan tujuan melakukan kritik sosial. Menurut Venus (2015: 61), konsep kata nan empat tersebut memiliki keterkaitan dengan ungkapan

“*mengalih baso, maubah tutur*” yang artinya kita sepatutnya menyesuaikan gaya bicara dan tuturkata kita dengan mitra komunikasi untuk meningkatkan kenyamanan dan kelancaran berinteraksi. Konsep ini selaras juga dengan ungkapan dalam bahasa Arab: “*خاطبوا الناس على قدر عقولهم* (Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka)”.

Dalam hal ini memberikan nasehat kepada raja termasuk dalam kategori berkomunikasi secara mendaki. Oleh karena itu menurut al-Jauhari sebagaimana disebutkan dalam kutipan di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

Menggunakan kata-kata dan ungkapan yang santun, lemah lembut dan indah, sehingga terkesan tidak menggurui dan pihak yang diajak bicara terjaga harganya. Dalam konteks ini bisa menggunakan *syair* atau pantun sebagai media untuk menyampaikan pesannya.

Dalam tradisi Melayu, pantun merupakan suatu yang sudah mendarah daging, menjadi santapan harian, atau diumpamakan sebagai “air mandi” dalam kehidupan. Selama berabad-abad, pantun telah difungsikan orang Melayu sebagai penyampai pesan sekaligus penanaman nilai dan tuntunan hidup (Dahlan, 2015: 509). Hal ini

a. sebagaimana tercermin dalam pantun Tenas Effendi (2007) berikut:

Apa guna daun kayu
Untuk tempat orang berteduh
Apa guna pantun Melayu
Untuk tempat mencari suluh

Untuk itu beliau juga memberikan beberapa contoh pantun nasehat sebagai berikut:

Berburu ke padang datar
Mendapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagai bunga kembang tak jadi

Ada satu anak brunai
Cari makan menimba jala
Jangan ikut arus sungai
Takut terkepung pintu kuala

Pulau pandan jauh di tengah
Gunung Daik bercabang tiga
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang juga

b. Menggunakan ibarat atau tamsil (perumpamaan), sehingga kata-kata yang disampaikan akan lebih bermakna dan memiliki ingatan yang lama. Dalam hal ini misalnya al-Jauhari memberikan

c. perumpamaan bahwa seorang raja itu ibarat mata air yang jernih bagi sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dengan ungkapan:

“Ketahuilah olehmu bahwa yang mata air itu tuan hamba juga umpamanya, jikalau mata air itu suci dan segala sungai itu keruh tiada mengapa dan jika mata air itu keruh dan segala sungai itu suci tiada berguna” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 7: 46).

Perumpamaan ini mengandung makna bahwa seorang raja seharusnya memiliki tingkah laku yang baik karena hal itu akan memberi warna (pengaruh) yang baik kepada rakyatnya sehingga mereka akan berperilaku yang baik juga, sebaliknya meskipun rakyatnya berperilaku yang baik tetapi rajanya berperilaku jahat, maka tidak akan membawa kebaikan bagi kerajaan dan rakyatnya.

Al-Jauhari juga memberikan nasehat kepada para raja untuk memilih menteri yang arif dan bijaksana untuk menjadi pembantunya dengan memberikan perumpamaan:

“Maka barangsiapa raja-raja menaruh menteri yang bebal yang tiada berilmu maka kerjaan itu seperti awan yang lalu tiada turun hujan setitik juapun daripadanya. Adapun menteri yang arif bijaksana itu seperti awan yang menurunkan hujan daripadanya menumbuhkan segala tumbuh-tumbuhan pada tiap-tiap hari bertambah-tambah jua” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 10: 86).

Keberadaan menteri yang arif dan bijaksana akan dapat membantu tugas-tugas raja dalam mewujudkan kejayaan kerajaan dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya, laksana awan yang menurunkan hujan yang menjadikan tumbuh-tumbuhan subur dan berkembang biak menjadi sumber penghidupan bagi seluruh rakyat.

d. Menggunakan khabar atau cerita masa lalu yang bisa dijadikan sebagai pelajaran (*i'tibar*) bagi orang yang hidup pada masa kini.

Dalam tradisi melayu seni atau metode memberikan nasehat secara lisan kepada seseorang dikenal dengan Tunjuk Ajar Melayu. Menurut Sardila (2016: 91) Tunjuk Ajar Melayu merupakan nasehat, petuah, amanah sebagai petunjuk dan tontoh teladan, yang mengajarkan masyarakat Melayu dalam berbagai hal kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Nasehat ini tertuang dalam untaian kata dan kalimat dalam bentuk pantun, *sya'ir*, dan pepatah-petitih. Sementara menurut Dahlan (2015: 521) memberikan tunjuk ajar atau nasehat, terutama dari orang tua kepada yang muda, merupakan kewajiban dalam masyarakat Melayu. Melalui tunjuk ajar terjadi transformasi nilai-nilai, pesan moral, dan tuntunan hidup. Jauh berjalan banyak ditempuh, dan orang tua-tua yang sudah menempuh perjalanan hidup yang panjang tak

ingin generasi di bawahnya terjerembab atau tergelincir di tempat yang salah, makanya mereka memberikan tunjuk ajar, petuah, dan nasehat serta tuntunan kepada generasi di bawahnya.

Selain dilakukan secara lisan, memberi nasehat juga dapat dilakukan secara tertulis dalam bentuk karya sastra. Dalam khazanah Melayu karya sastra dalam bentuk tulis ini antara lain berupa hikayat, seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, dan *Hikayat Bayan Budiman*; dan berupa sastra kitab, seperti kitab *Tāj as-Salāṭīn* karya Bukhari al-Jauhari, *Bustān as-Salāṭīn* karya Nuruddin ar-Raniri, dan *Samarāt al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji.

Metode Kisah (*Ibrah*)

Dalam pendidikan, kisah atau cerita memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Metode kisah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dengan mudah dalam mendidik manusia karena dari kisah ini bisa menarik dan menyentuh perasaan seseorang apabila dilandasi dengan ketulusan hati maupun kepandaian dalam penyampaian kisah atau cerita tersebut.

Metode kisah inilah banyak dilakukan oleh al-Jauhari untuk memperkuat penjelasannya tentang berbagai karakter yang harus dimiliki oleh para raja, menteri, sekretaris kerajaan, pesuruh (utusan), pegawai dan rakyat jelata.

Di dalam *Tāj as-Salāṭīn* disebutkan tidak kurang dari 49 kisah (hikayat) yang diuraikan oleh al-Jauhari, mulai dari kisah para nabi yang menjadi pemimpin dan memiliki kekuasaan wilayah, para sahabat yang menjadi khalifah yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib, para khalifah setelah sahabat seperti Umar bin Abdul Aziz dan Harun al-Rasyid, para raja-raja terdahulu baik yang muslim maupun non muslim, yang adil dan yang zalim, serta kisah beberapa tokoh-tokoh penting dalam sejarah dari kalangan menteri kerajaan, ulama, cendekiawan dan ahli hikmah. Secara lengkap rekapitulasi hikayat (kisah) yang ada dalam *Tāj as-Salāṭīn* ini akan akan dipaparkan dalam lampiran penelitian ini.

Semua kisah atau hikayat itu disampaikan oleh al-Jauhari dalam rangka untuk lebih mudah diingat dan menanamkan kesan yang mendalam bagi para pembaca serta untuk dijadikan pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa yang terjadi, sebagaimana dikatakan:

“Bermula maka hendaklah segala raja-raja itu senantiasa ingat akan alpanya jika ia alpanya niscaya menyesal ia akhirnya seperti raja Kasytab dan jikalau ingat akan hal segala rakyatnya niscaya

terpujilah pada antara segala raja-raja seperti raja Ardasyir dalam tahta kerajaannya dipuji orang akan dia” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 10: 91).

Apa yang disampaikan al-Jauhari dengan banyak menyajikan banyak kisah dalam *Tāj as-Salāṭīn* selaras dengan anjuran dalam al-Qur’an untuk pandai mengambil *ibrah* (pelajaran) dari berbagai kisah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sebagaimana dalam ayat dinyatakan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ...

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal...” (QS. Yusuf: 111)

Metode Keteladanan (*Quḍwah*)

Dalam proses pendidikan, terdapat salah satu aspek yang paling penting yaitu adanya suri teladan dari seorang yang bisa dijadikan panutan. Keteladanan merupakan sikap dan perilaku memberikan contoh dalam bentuk tindakan nyata yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik sehingga mereka dapat mencontoh perilaku atau tindakan yang diamatinya ini. Dalam hal ini kisah-kisah yang ditampilkan dalam *Taj al-Salatin* selain untuk diambil sebagai suatu *ibrah* (pelajaran), juga untuk meneladani para tokoh yang ada dalam kisah.

Berkaitan dengan kepemimpinan mislanya, maka teladan yang paling baik bagi pemimpin dan raja Muslim adalah teladan yang berasal dari Musa, Daud, Yusuf, dan Muhammad. Nabi Musa dikenal sebagai penentang kezhaliman, yang membawa umatnya mampu menerapkan disiplin keras dan kepatuhan kepada hukum. Nabi Daud ialah pribadi yang lembut, namun mampu menaklukkan musuh-musuhnya melalui kebijakan dan kepandaiannya.

Nabi Yusuf menjalankan pemerintahan sebagai menteri bukan untuk tujuan duniawi dan bukan semata untuk memperoleh kedudukan, melainkan untuk tujuan spiritual keagamaan. Selanjutnya, teladan dari Nabi Muhammad beserta para sahabatnya yang telah mencapai kemenangan yang gilang-gemilang bagi lahirnya peradaban dan kebudayaan Islam.

Mengenai pentingnya keteladanan yang harus ditunjukkan seorang raja, al-Jauhari mengingatkan:

“Hendaklah raja-raja itu jika berbuat perbuatan yang salah hendaklah jangan dinyatakan kepada segala manusia, karena segala manusia dan segala rakyat mengikut rajanya sama ada perbuatan yang baik atau jahat, dan jika rajanya berbuat perbuatan yang jahat maka segala rakyatpun berbuat perbuatan jahat jua” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 20: 148).

Demikianlah pentingnya keteladanan yang harus ditunjukkan seorang raja atau

pemimpin kepada rakyatnya, karena baik dan buruknya perilaku mereka akan sangat tergantung dengan keteladanan yang ditunjukkan rajanya.

Metode Pembiasaan

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, maka metode pembiasaan merupakan satu hal yang penting. Dalam *Tāj al-Salatin* al-Jauhari banyak memberikan dorongan kepada para raja, menteri dan pegawai kerajaan agar selalu membiasakan diri untuk melakukan berbagai kebaikan (*amal shalih*).

Dalam hal ini salah satu kebajikan yang harus dilakukan setiap hari adalah rangkaian ibadah sebagai berikut:

“Bermula Allah ta’ālā menjadikan antara siang dan malam dua ketikanya yang maha mulia. Pertama yaitu fajar dan pada tatkala terbit mentahari. Kedua, maghrib yaitu dahulu daripada masuk matahari maka haruslah pada dua ketika itu mengucapkan zikir dan tasbih dengan tulus ikhlas hatinya barang yang dikehendaknya daripada dunia dan akhirat diperolehnya jua. Maka apabila sudah fajar maka hendaklah sembahyang kemudian daripada sembahyang membaca do’a dan membaca Qur’an sehingga terbit matahari maka hendaklah sembahyang kemudiannya dua rakaat *syukur an-nahr* inilah niatnya: *Uṣallī sunnata syukri an-nahāri tawajjahtu ila al-ka’bati rak’ataini lillāhi ta’ālā Allāhu akbar*. Adapun sembahyang kemudian daripada terbit matahari itu yaitu sembahyang *isyraq* dan sembahyang dhuha dan sembahyang *syukur an-nahr* maka ketikanya sembahyang itu terlalu amat besar pahalanya akan sekalian hamba Allah yang mengerjakan dia” (*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 24: 174).

Al-Jauhari juga berpesan kepada menteri untuk senantiasa menunaikan kewajiban shalat, puasa dan zakat, serta berbuat kebajikan kepada orang lain, sebagaimana katanya:

“Hendaklah menteri itu jangan meninggalkan yang difardhukan Allah ta’ala seperti sembahyang dan puasa dan zakat supaya yang dibawa hukumnya menurut padanya itu... Hendaklah menteri itu tatkala ada dianugerahi Allah ta’ala kebesaran dan kemuliaan jangan alpa berbuat kebajikan akan segala hamba Allah pada barang tempat dan barang ketika dan menghadapi akan hajat segala orang yang *muhtaj* dan menolong segala

orang yang *dha’if*” (“*Tāj as-Salāṭīn*, Pasal 10: 100-104).

Selain itu pada pasal keempat belas, secara khusus al-Jauhari juga membahas tentang bagaimana mengasuh dan mendidik anak secara sempurna, yaitu dengan membiasakannya anak berakhlak yang baik sejak usia enam tahun, membiasakan shalaat liwa waktu, serta memisah tempat tidurnya, sebagaimana katanya:

“Apabila sampai umurnya enam tahun maka diajarkan adab padanya. Dan apabila sampai umurnya tujuh tahun maka harus dilainkan tempat tidurnya. Dan apabila sampai umurnya sepuluh tahun disuruh sembahyang apabila ditinggalkan dengan tiada uzur palukan dia” (Transliterasi *Taj al-Salatin*, pasal 14, h. 116)

Demikian pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi fitrah keimanan dan kebaikan yang diberikan Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah dan perbuatan kebajikan lainnya. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk melakukannya, bahkan merasa senang dan menikmati aktivitas tersebut.

Penutup

Setelah melakukan transliterasi dan pembahasan terhadap naskah *Tāj as-Salāṭīn* karya Bukhari Al-Jauhari, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kitab *Tāj as-Salāṭīn* merupakan kitab yang ditulis oleh Bukhari al-Jauhari, seorang pujangga besar sastra Melayu yang hidup pada kisaran abad ke-17 di kerajaan Aceh Darussalam. Kitab *Tāj as-Salāṭīn* ini memiliki pengaruh yang sangat luas di seluruh Kepulauan Nusantara hingga abad ke-19. Pengaruh *Tāj as-Salāṭīn* ini terlihat dari banyaknya salinan naskah ini, tidak kurang dari tiga puluh buah, yang tersimpan dalam berbagai perpustakaan di berbagai belahan dunia.
2. Sebagai kitab yang membahas masalah etika, politik dan pemerintahan, di dalam kitab *Tāj as-Salāṭīn* banyak terkandung pendidikan karakter yang dapat dibagi ke dalam empat kategori, yakni pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT, pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.
3. Internalisasi Pendidikan karakter kepada masyarakat dan peserta didik dapat dilakukan melalui metode nasehat (mauizhah), metode kisah (ibrah), metode keteladanan dan metode pembiasaan.
4. Pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tāj as-Salāṭīn* memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini karena pendidikan karakter yang tercakup di dalamnya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik aspek politik maupun aspek sosial budaya.

Daftar Pustaka

Manuskrip:

Al-Jauhari, Bukhari, *Taj al-Salatin*, MSS 4078, Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (<http://myrepositori.pnm.gov.my/handle/123456789/3463>).

Bahan Pustaka:

- A. Samad, S. A. (2019). Pembelajaran Arab Melayu dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Pidie, Aceh. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 499. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.108>
- Alfian, T. I. (1999). *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Amin, M. M. (1992). *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Balai Penelitian PPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Baried, S. B. dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Daulay, S. P. (2011). *Taj al-Salatin Karya Bukhari al-Jauhari: Sebuah Kajian Filologi dan Refleksi Filosofis*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Harun, J. (2017). "Kedudukan Istimewa Karya Agung Adab Ketatanegaraan Kesultanan Aceh Darussalam dalam Sejarah Persuratan Melayu." *Melayu: Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu*, Jilid 10 B, 20.
- Hermansyah. (n.d.). *Asas Pemimpin Dalam Tajus Salatin*. Retrieved from <http://www.hermankhan.com/2011/07/asas-pemimpin-dalam-tajus-salatin.html>
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. 4). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nordin, S. R. A. & N. K. W. M. (2014). Impak Dakwah Kitab Taj al-Salatin kepada Masyarakat Melayu di Aceh. *Dakwah & Ethnicity: Multidisciplinary Perspective*, 18. Retrieved from <http://www.ukm.my/rsde/wp-content/uploads/2014/11/11-perkim-warga-asing.pdf>
- Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi* (Cetakan ke). Bogor: Akademia.
- Pudjiastuti, T. dkk. (2018). *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W.M, Abdul Hadi. (2016). Etika Islam dalam Tajussalatin Karya Bukhari Al-Jauhari. *Jurnal Filsafat*, 20(2), 147-164. <https://doi.org/10.22146/jf.3427>